CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

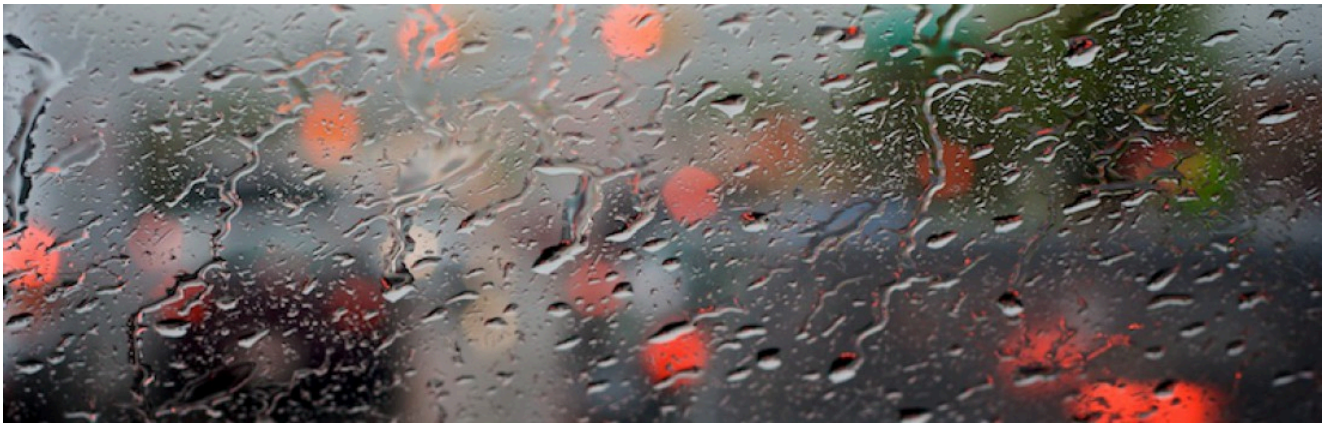

Dunia Spektakular: Tentang Penembakan Massal di Amerika Serikat

March 6, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *So long as the realm of necessity remains a social dream, dreaming will remain a social necessity. The spectacle is the bad dream of modem society in chains, expressing nothing more than its wish for sleep. The spectacle is the guardian of that sleep.*
>
> —Guy Debord, *Society of the Spectacle*

> *He felt at ease and comfortable. 'Why aren't you in school? I see you every day wandering around.'*
>
> *'Oh, they don't miss me,' she said… 'I'm afraid of children my own age. They kill each other. Did it always used to be that way? My uncle says no. Six of my friends have been shot in the last year alone… My uncle says his grandfather remembered when children didn't kill each other. But that was a long time ago when they had things different.'*
>
> —Ray Bradbury, *Fahrenheit 451*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2018

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Pernah berpikir bahwa penembakan massal kini menjadi berita bukan karena hal tersebut mengejutkan, melainkan karena tontonan?

Ada 39 kasus penembakan massal di Amerika Serikat di tahun 2018. Saat ini masih bulan Maret, baru 65 hari berjalan dari tahun baru, yang artinya setidaknya terjadi dua penembakan massal setiap tiga hari. Seruan untuk kontrol senjata dilontarkan di sana-sini, termasuk oleh anak-anak para penyintas kasus penembakan terakhir di sekolahan, yang malah direspon oleh Trump dengan usulan untuk mempersenjatai para guru. Konyol memang, karena melihat bahwa seakan guru sebagai malaikat yang tak memiliki emosi jelas terbantahkan. Hanya berselang tujuh hari sejak dikeluarkannya pernyataan Trump tersebut, terjadi kasus penembakan di Georgia, AS, 28 Februari lalu, di mana Jesse Randal Davidson, seorang guru sejarah, tiba-tiba mengunci diri di salah satu kelas dan melepaskan beberapa tembakan. Walaupun tembakan tersebut tak diarahkan pada siapapun serta tak melukai siapapun juga, tapi bayangkan apabila guru dipersenjatai begitu saja, bukankah bisa jadi akan ada Jesse Jesse lainnya?

Terlepas dari kekonyolan Trump tersebut, belum terlalu lama berselang aku terlibat pembicaraan mengenai kontrol senjata ini dengan salah seorang kawanku, tentang apakah kontrol senjata adalah solusi untuk soalan penembakan massal ini?

Bagiku pertanyaan fundamental yang seharusnya dilihat adalah: apa yang mendorong para pelaku?

Pertama, penembakan massal bisa dikategorikan dalam tindak kriminal. Masalahnya kriminalitas akan selalu eksis, yang artinya kasus penembakan tak akan pernah dapat dilenyapkan, hanya bentuknya saja yang berbeda-beda. Masalahnya hanyalah apa batas yang masih dapat ditoleransi oleh setiap masyarakat. Dan angka 39 dalam rentang waktu 65 hari adalah angka yang terlalu tinggi—tentu ini dalam konteks masyarakat yang sedang tidak di bawah kondisi perang, jadi aku tidak ingin tersedot dalam isu spektakular lain yang diusung kaum fundamentalis yang seringkali merespon isu penembakan massal ini dengan pembanding anak-anak Suriah yang setiap hari, 24 per hari, berada di tengah medan tembak menembak.

Kedua, masalah dan solusi adalah dua hal yang terpisah. Freud berhasil memahami bagaimana seseorang menjadi neurotik tetapi memahami penyebab masalah tersebut tidak serta merta secara instan berhasil menentukan solusinya. Freud memahami hal ini, bahkan ia

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

menunjukkan juga bahwa sekedar melihat psikoanalisa sebagai sebuah solusi hanyalah sebuah bentuk lain dari placebo. Dengan kata lain, meminjam istilah Debord, maka placebo sosial adalah bentuk lain dari produksi kontemporer sebuah masyarakat spektakular.

Bagaimanapun juga di banyak situasi di mana saat penyebab sebuah masalah diketahui, maka mengenyahkan masalah secara sepenuhnya memang menjadi hal yang memungkinkan. Masalahnya banyak hal lain yang justru adalah dampak dari dampak dari dampak dari dampak, hingga sudah nyaris tak diketahui lagi penyebab masalahnya. Karenanya apa yang dapat dilakukan adalah menurunkan kadar kerusakan. Ambil contoh soal gempa bumi. Walaupun kita sudah memahami bagaimana gempa bumi terjadi, kita tak dapat melenyapkan masalah tersebut. Hal yang bisa kita lakukan adalah mengeluarkan jurus-jurus untuk menurunkan kadar kerusakan, seperti mendesain bangunan tahan gempa dan memasyarakatkan tips-tips yang harus dilakukan saat gempa terjadi.

Begitu juga dengan kekerasan bersenjata. Setiap orang seakan *mencari* jawaban untuk menghentikan hal tersebut dan lantas berhenti pada sesuatu yang dianggap adalah solusi, yaitu kontrol senjata. Sesuatu yang menurutku amat naif.

Permasalahan menjadi lebih pelik saat mayoritas para pendukung Amandemen Kedua AS menyatakan bahwa persoalan bukanlah pada senjatanya, melainkan pada pemegang senjatanya. Ada benarnya memang pernyataan tersebut, tetapi hal tersebut juga terlalu menyederhanakan masalah. Kini bayangkan Kim Jong-un di sebuah parade pamer kekuatan senjata di Korut yang menampilkan arak-arakan rudal jarak jauh dan misil-misil berhulu ledak nuklir berkata, “Senjata nuklir tidak membunuh orang—orang yang membunuh orang lainnya.”

Soalan lain, kebanyakan dari kita selalu terburu-buru membandingkan dengan negara Inggris atau Jepang yang memperketat peredaran senjata di negerinya, lantas melihat hal tersebut sebagai solusi. Tapi kita seringkali lupa untuk melihat perbandingan lain—atau tidak tahu malahan—bagaimana nyaris semua keluarga Indian di hutan Lacandon, Chiapas Selatan, yang berada di bawah bendera Zapatista, setidaknya memiliki satu senapan serbu—ingat, *senapan serbu*, bukan sekedar senapan berburu. Apabila Kanada memberikan kelonggaran akses pemilikan senjata pada senapan berburu, di Chiapas bahkan ibu-ibu dapat memegang dan mengoperasikan senapan serbu. Tapi apakah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

lantas dalam masyarakat tersebut angka tembak menembak antar sesama anggota masyarakatnya tinggi? Sama sekali tidak. Jadi dalam kasus kasus tertentu, memiliki senjata tidak lantas membuat seseorang menjadi pembunuh maniak.

Karenanya apa yang rasanya patut diperhatikan adalah bahwa kita tak akan menemukan solusi apapun yang secara langsung akan dapat melenyapkan intensi seseorang untuk membunuh. Hal yang dapat dilakukan adalah menurunkan tingkat kekerasan atau kerusakan pada taraf yang dapat diterima oleh sosial, salah satunya adalah kontrol senjata. Tak ada masalah sama sekali soal hal tersebut, tetapi harus disadari sepenuhnya, bahwa hal tersebut *belum menjawab* banyak pertanyaan bagi masalah yang ada. Bahkan hal tersebut juga tidak menjawab pertanyaan soal mengapa kasus penembakan massal meningkat. Belum lagi pertanyaan soal mengapa mayoritas pelaku penembakan adalah lelaki, yang artinya akan mengarah pada pertanyaan lanjutan soal apa yang dialami oleh lelaki-lelaki muda di kehidupannya yang tidak dialami anak-anak perempuan, yang tentu mengarah pada pertanyaan soal relasi gender—isu utama yang setidaknya cocok di masa gencarnya *women's march* akhir-akhir ini. Hingga pada akhirnya, ada terlalu banyak pertanyaan yang perlu ditelisik dan dibereskan daripada hanya dengan sekedar melihat kontrol senjata sebagai sebuah solusi final.

Lebih jauh lagi, karena tanpa melihat persoalan yang kemungkinan ada pada soalan bagaimana masyarakat berjalan selama ini dan dampak psikologisnya, dengan mudah sebagai tragedi tersebut menjadi sebuah ritual spektakular di AS: (1) berkabung bersama; (2) kini saatnya untuk melakukan debat soal senjata; (3) debat antara kubu Demokrat dan Republikan; (4) masa hening; (5) lihat negara yang menjalankan kontrol senjata, pasti itu adalah solusi!; (6) kejahatan tak dapat dikendalikan dan diprediksi; (7) akhir diskusi. Hingga semua berulang dalam kasus penembakan massal selanjutnya . . .

Data penembakan massal 2018 bisa dilihat di:
http://www.gunviolencearchive.org/mass-shooting

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top